



**DINAMIKA KEHIDUPAN KETHOPRAK DI KABUPATEN PATI TAHUN  
1950-2007**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Azmi Globalian Nazal**

**NIM 13030112130074**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Azmi Globalian Nazal, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S-1), Strata Dua (S-2), maupun Strata Tiga (S-3), pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, Juni 2017

Penulis



Azmi Globalian Nazal  
NIM.13030112130074

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

*MOTTO:*

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

(Sabda Rasulullah SAW)

Dipersembahkan untuk:

Ibu, Bapak, adik, serta semua orang yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku.

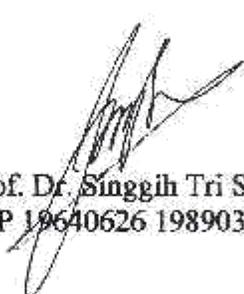
Disetujui,  
Dosen Pembimbing.



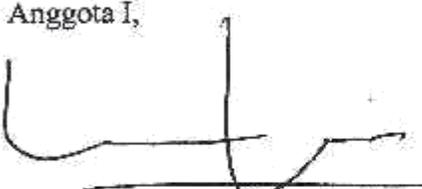
Dr. Dhanang Respati Nugrah, M. Hum.  
NIP 19680829 199403 1 001

Skripsi dengan Judul "Dinamika Kehidupan Kesenian Kethoprak di Kabupaten Pati Tahun 1950-2007" yang disusun oleh Azmi Globalian Nazal (13030112130074) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Jumat, 16 Juni 2017.

Ketua,

  
Prof. Dr. Singgih Tri Sulistyono, M. Hum.  
NIP 19640626 198903 1 003

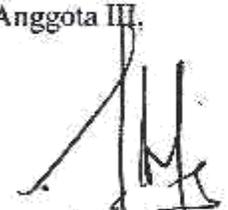
Anggota I,

  
Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.  
NIP 19680829 199403 1 001

Anggota II,

  
Dra. Sri Indrahti, M. Hum.  
NIP 19660215 199103 2 001

Anggota III,

  
Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum.  
NIP 19670528 199103 2 001

Mengesahkan,

Dekan



  
Dr. Bedyanto Noor, M. Hum.  
NIP 19590307 198603 1 002

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim,*

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan ridlo-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Kehidupan Kethoprak di Kabupaten Pati Tahun 1950-2007. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Alasan mengapa penulis memilih tema skripsi tentang *kethoprak* adalah karena melihat masih rutinnnya kesenian tradisional tersebut mengadakan suatu pentas, baik di daerah Pati maupun di luar daerah Pati. Penulis sering mengikuti jalannya pentas beberapa grup *kethoprak*, karena tempat tinggal penulis yang berada di Kabupaten Pati.

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca mengenai apa dan bagaimana sebenarnya *kethoprak* itu, khususnya *kethoprak* yang ada di Pati. Selain itu, melalui tulisan ini diharapkan dapat ikut membantu menjaga dan melestarikan serta mengenalkan *kethoprak* dari Pati kepada masyarakat di luar Pati. Hal tersebut karena *kethoprak* merupakan salah satu kesenian tradisional yang dapat dikatakan memasuki masa senja. Di daerah lain sudah sangat sulit untuk menemukan pertunjukan rutin *kethoprak*. Dengan keberadaan *kethoprak* yang ada di Pati, diharapkan juga mampu menumbuhkan kembali geliat *kethoprak* yang pernah berjaya pada masa pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia sampai awal tahun 1990-an.

Banyak sekali hambatan yang harus dilalui penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, berkat bimbingan, arahan, bantuan, masukan, dan

dukungan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum, selaku Ketua Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, sekaligus dosen pembimbing penulis yang telah memberikan izin, kemudahan, bimbingan, arahan, serta meluangkan waktunya dan sabar dalam proses penyusunan skripsi penulis. Pinjaman koleksi buku-bukunya yang berkaitan dengan tema skripsi memberikan sumbangan yang besar pada skripsi penulis.
3. Prof. Dr. Singgih Tri Sulistyono, M. Hum, Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum, dan Dra. Sri Indrahti, M. Hum, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun pada skripsi ini.
4. Segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama penulis mengikuti perkuliahan.
5. Segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan secara maksimal selama penulis menempuh pendidikan.
6. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Supardi Kabul, tokoh senior kethoprak di Kabupaten Pati yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan pengetahuannya seputar kehidupan kethoprak di Kabupaten Pati.
7. Para seniman dan pelaku seni kethoprak, pedagang, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat yang telah bersedia menjadi narasumber untuk menggali informasi tentang kethoprak di Kabupaten Pati.
8. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan data dan informasi mengenai kethoprak di Kabupaten Pati.

9. Kedua orang tua penulis, Ghufron Su'udi, S. H. M. H. dan Ida Musyrifah yang tak henti-hentinya memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan moral dan materiil kepada penulis.
10. Ucapan terima kasih kepada adik tercinta Habeli Phalasia Elma yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Ucapan terima kasih kepada para sahabat terdekat yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
12. Semua teman-teman yang ada di Departemen Sejarah, khususnya teman teman seangkatan dan seperjuangan 2012, teman-teman KKN Tim 1 2016 Desa Bumiharjo, Magelang, teman-teman Komunitas Anak Asli Pati, teman-teman seperjuangan dari SMA N 1 Tayu, kafilah MTQ Nasional Undip tahun 2013 dan 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga, semua kebaikan dan bantuan mereka mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga, skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan berguna bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Semarang, 19 Juni 2017

Penulis

Azmi Globalian Nazal

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvi
<b>INTISARI</b>	xvii
<b>SUMMARY</b>	xviii
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sitematika Penulisan	17
<b>BAB II    MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN JAWA DI           KABUPATEN PATI</b>	19
A. Pembentukan Kabupaten Pati	20
B. Kondisi Geografi dan Demografi Kabupaten Pati	27
C. Tradisi Masyarakat Pati	34
<b>BAB III   PERKEMBANGAN DAN KARAKTERISTIK           KETOPRAK DI KABUPATEN PATI (1950-2007)</b>	38
A. Kemunculan dan Perkembangan Awal <i>Kethoprak</i> di Kabupaten Pati (1950-1970)	38

B. Perkembangan <i>Kethoprak</i> di Kabupaten Pati (1970-2000)	46
C. Kemunduran <i>Kethoprak</i> di Kabupaten Pati (2000-2007)	54
<b>BAB IV   EKSISTENSI KETHOPRAK DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT PATI</b>	62
A. Unsur-Unsur yang Berperan	62
1. Seniman dan Pelaku Seni <i>Kethoprak</i>	62
2. Masyarakat	68
3. Pemerintah	72
B. Pengaruh Eksistensi <i>Kethoprak</i> terhadap Kehidupan Masyarakat Pati	74
1. Pengaruh Sosial Ekonomi	74
2. Pengaruh Sosial Keagamaan	78
3. Pengaruh Sosial Budaya	81
<b>BAB V   SIMPULAN</b>	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	87
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	92
<b>LAMPIRAN</b>	96

## DAFTAR SINGKATAN

BAKOKSI	: Badan Kontak Ketoprak Seluruh Indonesia
Disbudparpora	: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga
G 30 S	: Gerakan 30 September
HPK	: Himpunan Penghayat Kepercayaan
Kapolres	: Kepala Kepolisian Resor
Kodim	: Komando Distrik Militer
LEKRA	: Lembaga Kebudayaan Rakyat
LKN	: Lembaga Kebudayaan Nasional
LKN	: Lembaga Ketoprak Nasional
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
MA	: Madrasah Aliyah
PG	: Pabrik Gula
Pantura	: Pantai Utara
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Ponpes	: Pondok Pesantren
PT	: Perseroan Terbatas
RMT	: Raden Mas Tumenggung
RRI	: Radio Republik Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
THR	: Taman Hiburan Rakyat

## DAFTAR ISTILAH<sup>1</sup>

<i>abdi dalem</i>	:	orang yang bekerja di lingkungan keraton
<i>akting</i>	:	bentuk-bentuk dan sikap-sikap pemain ketika membawakan peran dalam cerita
<i>bloking</i>	:	posisi pemain ketika jalannya pentas
<i>bon-bonan</i>	:	pemain sewaan
<i>dhagelan</i>	:	Lawakan
<i>gamelan</i>	:	ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong
<i>kelir</i>	:	tirai yang terpasang pada bagian depan panggung <i>kethoprak</i>
<i>lakon</i>	:	susunan peran dengan pola perwatakan dan permainannya, pembabakan dan pengadegan, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kebutuhan cerita, baik yang tertulis secara rinci maupun tidak, berdasarkan cerita
<i>larung sesaji</i>	:	kegiatan menghanyutkan sesaji atau persembahan ke laut
<i>ngugemi</i>	:	memegang atau mempedomani
<i>nguri-uri</i>	:	Melestarikan
<i>niyaga</i>	:	para pemain musik yang mengiringi jalannya pertunjukan <i>kethoprak</i>
<i>romusha</i>	:	eksploitasi pekerja kasar, terutama pemuda untuk

---

<sup>1</sup>Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasarkan pendapat para ahli, dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

		menunjang perang Jepang melawan Sekutu yang menimbulkan banyak penderitaan
<i>sarekat</i>	:	sebutan untuk para pejabat di lingkungan pemerintahan desa
<i>sedhekah bumi</i>	:	suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi
<i>sedhekah laut</i>	:	suatu upacara adat yang melambangkan wujud rasa syukur para nelayan atas berkah yang melimpah berupa hasil laut dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa
<i>seinendan</i>	:	organisasi semimiliter yang dibentuk pada masa pemerintahan Jepang
<i>sindhèn</i>	:	sebutan untuk para penyanyi wanita pada grup <i>kethoprak</i>
<i>tanggapan</i>	:	mengadakan sebuah hiburan dan tontonan yang dapat dinikmati orang banyak
<i>tobong</i>	:	tempat pertunjukan yang sifatnya darurat, biasanya terbuat dari bambu
<i>waring</i>	:	benda yang berupa anyaman dari plastik

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1.	Kantor Keresidenan Pati Tahun 1950	25
3.1.	Supardi Kabul dan Uthek saat Pentas bersama	50
3.2.	Salah Satu Pemain <i>Kethoprak</i> dari Rembang	52
3.3.	Markonyik saat Pentas	56
3.4.	Panggung <i>Kethoprak</i> Sebelum Pentas Dimulai	59
4.1.	Pentas <i>Kethoprak</i> pada Siang Hari	66
4.2.	Pentas <i>Kethoprak</i> di Salah Satu Rumah Warga	70
4.3.	Salah Seorang Pemain Memerankan Sunan Kalijaga	79
4.4.	Pementasan <i>Kethoprak</i> dengan Lakon Syeh Jangjung	82

## DAFTAR TABEL

Gambar		Halaman
2.1.	Jumlah Kecamatan dan Desa di Kabupaten Pati	29
3.1.	Daftar 10 Grup <i>Kethoprak</i> Papan Atas di Kabupaten Pati	49
4.1.	Struktur Organisasi Grup <i>Kethoprak</i> di Kabupaten Pati	63
4.2.	Latar Belakang Pekerjaan Anggota Grup <i>Kerhoprak</i> di Kabupaten Pati	75
4.3.	Klasifikasi Pembagian Upah Setelah Pentas	77

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
A. Surat Pengesahan Izin Pentas Grup Cahyo Mudho	97
B. Contoh Pencatatan Jadwal Pentas Grup Cahyo Mudho	98
C. Koran Suara Merdeka Edisi <i>Kethoprak</i> Pati	99
D. Foto-Foto <i>Kethoprak</i> Pati	100
E. Contoh Cerita dan Pembagian Peran Antarpemain	105

## RINGKASAN

Skripsi ini mengkaji tentang dinamika kehidupan *kethoprak* yang ada di Kabupaten Pati dari tahun 1950 sampai tahun 2007 dengan menggunakan metode sejarah. Penelitian ini mengungkap bagaimana *kethoprak* masuk di wilayah Kabupaten Pati, sampai pada faktor-faktor yang memengaruhi *kethoprak* dapat eksis selama lebih dari setengah abad di Kabupaten Pati.

*Kethoprak* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Surakarta. *Kethoprak* dipopulerkan oleh R M T Wreksodiningrat sekitar tahun 1908. Di tempat kelahirannya *kethoprak* tidak dapat berkembang secara maksimal, karena kalah bersaing dengan *Wayang Wong*. Keberadaan *Wayang Wong* di Surakarta lebih diminati masyarakat dibandingkan dengan *kethoprak*. Kondisi tersebut memaksa *kethoprak* pindah ke Yogyakarta. Keberadaan *kethoprak* di Yogyakarta sangat disambut antusias oleh masyarakat. Hal tersebut kemudian dikenal dengan istilah “Kethoprak Mataraman”. Di Yogyakarta *kethoprak* menjadi sangat berkembang. Hal tersebut menyebabkan banyak orang menganggap *kethoprak* berasal di Yogyakarta, bukan dari Surakarta. Dalam perkembangannya, *kethoprak* tidak hanya pentas di sekitar Yogyakarta, tetapi juga sampai ke luar daerah.

Kabupaten Pati menjadi salah satu daerah yang terkena pengaruh dari perkembangan *kethoprak* dari Yogyakarta. Sekitar tahun 1950, *kethoprak* untuk pertama kalinya masuk di Kabupaten Pati, khususnya di Desa Bakaran. *Kethoprak* yang berasal dari Yogyakarta tersebut diundang untuk menghibur masyarakat Bakaran. Dari pertunjukan tersebut, muncul ide dari sekelompok orang untuk membentuk suatu grup *kethoprak*. Itulah awal dari keberadaan *kethoprak* di Kabupaten Pati. Pasang surut mewarnai perjalanan *kethoprak* di Kabupaten Pati. *Kethoprak* sempat dijadikan sebagai penghasilan oleh sebagian orang karena intensitas pentas yang cukup padat. Kemudian, dengan munculnya hiburan-hiburan moderen, keberadaan *kethoprak* semakin tergeser. Namun demikian, *kethoprak* di Kabupaten Pati tetap mampu menjaga eksistensinya untuk tetap hidup di tengah-tengah masyarakat.

## SUMMARY

This study discusses about the dynamics of *kethoprak* in the Pati from 1950 to 2007 by using the method of history. This research expresses how *kethoprak* sign in Pati, up on factors that affect *kethoprak* can exist for more than half a century in Pati.

*Kethoprak* is a traditional art from Surakarta. *Kethoprak* popularized by R M T Wreksodiningrat around 1908. In his birthplace, *kethoprak* can not develop optimally, because of lose competition with *Wayang Wong*. The existence of *Wayang Wong* in Surakarta more public interest than *kethoprak*. The condition forced *kethoprak* moved to Yogyakarta. The existence of *kethoprak* in Yogyakarta very greeted enthusiastically by the public. It was then known as “Kethoprak Mataraman”. In Yogyakarta *kethoprak* become highly developed. This causes many people consider *kethoprak* from Yogyakarta, not from Surakarta. In the process, *kethoprak* not only the stage around Yogyakarta and Surakarta, but also outside the region.

Pati starch be one of the areas affected development *kethoprak* from Yogyakarta. Around 1950, first entry *kethoprak* in Pati, particularly in Bakaran village. *Kethoprak* from Yogyakarta were invited to entertain the people Bakaran. Of the show, the idea many people to form a *kethoprak* group. That was the beginning of the existence of *kethoprak* in Pati. Tidal enliven *kethoprak* in Pati. *Kethoprak* could be used as a primary income by some people, because of the intensity of the stage pretty solid. Then, the emergence of modern entertainments, existence *kethoprak* gradually shifted. However, *kethoprak* in Pati still able to maintain its existence to survive being surrounded society.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang dan Permasalahan

*Kethoprak* merupakan drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian dan dipentaskan di sebuah panggung dengan mengambil cerita dari sejarah, cerita panji, dongeng, dan lainnya diselingi dengan lawakan. Seni pertunjukan ini diiringi dengan musik dari *gamelan*, kendang, dan seruling.<sup>1</sup> Selain menampilkan seni pertunjukan drama tradisional, *kethoprak* juga menampilkan beberapa pertunjukan seni lainnya, seperti seni musik, seni suara, seni tari, seni panggung, dan atraksi-atraksi yang dapat membuat penonton kagum.

Mengenai asal-usul munculnya *kethoprak*, sebenarnya *kethoprak* muncul dari Kota Surakarta, meskipun ada sebagian orang yang berpendapat asal-usul *kethoprak* berasal dari Kota Yogyakarta. Cikal bakal dari *kethoprak* adalah dari kegiatan *gejogan* yang dilakukan hampir di seluruh desa yang ada di Jawa sekitar akhir abad XIX dan awal abad XX. *Gejogan* merupakan ungkapan musikal dengan menggunakan *lesung* dan alat-alat menumbuk padi sebagai instrumennya. Tujuan dari *gejogan* adalah untuk mengenyahkan rasa lelah dan kantuk. Perempuan-perempuan desa penumbuk padi secara spontan mereka menghadirkan pukulan *alunya* pada bibir *lesung*, hingga menimbulkan suara dengan nada khusus. Para perempuan tersebut juga melakukan gerakan-gerakan tarian dengan mengelilingi *lesung*. Sekali mereka memukulkan *alunya* ke dalam *lesung*. Para laki-laki yang tidak terbiasa melakukan kegiatan menumbuk padi, kemudian tertarik untuk mengikutinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>“Pengertian dan Sejarah Ketoprak” (<http://www.sinausastra.blogspot.com>, dikunjungi pada 13 November 2016).

<sup>2</sup> R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 228.

Kegiatan *gejogan lesung* ini mengundang perhatian dari seorang *abdi-dalem* Sunan Paku Buwana IX bernama R. M. T Wreksadiningrat. Sang seniman bangsawan ini kemudian mengusulkan kepada grup *gejog lesung* tersebut untuk memasukkan instrumen musik lainnya, yaitu rebana, gendang, dan seruling, serta mengadakan latihan-latihan. *Tembang-tembang* dilantunkan dengan disertai tari-tarian, serta disempurnakan dengan menampilkan cerita, dialog, dan akting sederhana.<sup>3</sup> Hasil penelitian Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan menyatakan bahwa *kethoprak* lahir di Surakarta tahun 1908. Pentas pertama pada 5 Januari 1909, untuk meramalkan perkawinan agung Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VII dengan putri Sri Susuhunan Paku Buwana X bernama Gusti Bendara Raden Ajeng Retno Puwoso, bertempat di Kepatihan Surakarta.<sup>4</sup>

Namun demikian, terdapat pendapat lain mengenai kapan kemunculan *kethoprak*. Brandon dalam bukunya *Theatre in Southeast Asia* menyatakan bahwa *kethoprak* muncul pada 1914. Berkaitan dengan pencipta dan tempat kemunculannya tidak terdapat perbedaan, yaitu R. M. T. Wreksadiningrat di Surakarta.<sup>5</sup> Keterangan kelahiran *kethoprak* pada 1914 bisa jadi diambil dari angka tahun wafatnya R. M. T. Wreksadiningrat yang tertulis pada batu nisan di makamnya, yaitu tanggal 12 April 1914.<sup>6</sup>

Sebagai *genre* baru dalam seni pertunjukan, *kethoprak* harus mencari dukungan apabila akan mengadakan suatu pementasan, terutama dalam hal ongkos produksi. *Genre* ini dapat dikatakan bukan milik istana maupun masyarakat pedesaan. Ketika itu sudah muncul kebiasaan di desa-desa adanya seni pertunjukan yang dijajakan secara berkeliling. Pada 1920, di luar keraton muncul

---

<sup>3</sup>R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, hlm. 229.

<sup>4</sup>Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 9-10.

<sup>5</sup>James R. Brandon, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara* (Bandung: P4ST UPI, 2003), hlm. 71.

<sup>6</sup>Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak*, hlm. 12.

banyak rombongan grup *kethoprak*, baik amatir maupun profesional yang melakukan pertunjukan dengan menampilkan cerita sejarah dan legenda. Pada saat itu, terjadi kegandrungan yang luar biasa terhadap *kethoprak*.<sup>7</sup> Hal tersebut dimanfaatkan oleh para seniman untuk menjajakan pertunjukan *kethoprak* dengan berkeliling berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Kemudian, muncul apa yang disebut dengan *Kethoprak Kelilingan*. *Kethoprak Kelilingan* ini berada di bawah pimpinan seniman bernama Wisanggoro. Hal tersebut sudah terjadi sekitar tahun 1924. Kesulitan berkembang di tempat kelahirannya karena kalah bersaing dengan seni pertunjukan *Wayang Wong*, *kethoprak* kemudian pindah ke Yogyakarta. *Kethoprak* mendapat sambutan yang sangat antusias di Yogyakarta.<sup>8</sup> Hal tersebut karena masyarakat Yogyakarta sangat sulit untuk mendapatkan hiburan rakyat. Apabila ingin menikmati hiburan *wayang wong* di istana, masyarakat harus menunggu selama bertahun-tahun saat istana mengadakan seni pertunjukan. Masyarakat hanya bisa menyaksikan dengan duduk di pelataran istana tanpa alas, dengan jarak yang cukup jauh. Hal tersebut membuat dialog-dialog yang dipentaskan tidak dapat terdengar dengan jelas. Selain itu, durasi pementasan *wayang wong* yang mencapai dua hari dua malam membuat penonton jenuh, bahkan ada cerita bersambung. Dengan hadirnya *kethoprak*, menjadi angin segar untuk masyarakat Yogyakarta untuk bisa menikmati hiburan massal.<sup>9</sup>

Kemudian, baru pada sekitar tahun 1925 *kethoprak* masuk ke Yogyakarta. Untuk pertama kali *kethoprak* tersebut dipentaskan di Kampung Demangan, oleh Perkumpulan *Kethoprak Krido Madyo Utomo* dari Surakarta yang ketika itu terkenal dengan sebutan *Kethoprak Lesung*. Sesudah itu, muncullah perkumpulan-

---

<sup>7</sup> Dhanang Respati Puguh, “Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950-an-1990-an” (Disertasi pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015), hlm. 98.

<sup>8</sup> Herry Gendut Tjuwarno, “Ketoprak Tetap memikat Meskipun Gampang Sekarat”, dalam Lephen Purwaraharja dan Bandan Nusantara, et al., editor, *Ketoprak Orde Baru* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), hlm. 101.

<sup>9</sup> R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, hlm. 230-231.

perkumpulan *kethoprak* di kampung-kampung, bahkan di desa-desa yang ada di Yogyakarta.<sup>10</sup> Pada 1927, *kethoprak* mengalami perkembangan dengan penggunaan *gamelan* sebagai iringan dan tidak menampilkan tari. Memang kesenian *kethoprak* ini berkembang dan populer di dalam masyarakat Jawa, khususnya di masyarakat Jawa Tengah. *Kethoprak Kelilingan* tersebut lama-kelamaan berkembang menuju *kethoprak* yang profesional. Sejak 1928, tanda-tanda tersebut mulai muncul. *Kethoprak* bahkan mulai dijadikan sebagai penghasilan utama bagi para seniman. Grup-grup *kethoprak* tersebut tidak hanya pentas di daerah Yogyakarta saja, melainkan di luar Yogyakarta, bahkan sampai ke Surabaya. Kondisi tersebut terus terjadi sampai pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada 1930, *kethoprak* semakin berkembang menjadi *genre* seni pertunjukan yang semakin mantap. Antara tahun 1930-an sampai 1950-an muncul grup-grup *kethoprak* di Yogyakarta yang menggunakan label “Mataraman”.<sup>11</sup>

Kabupaten Pati menjadi daerah yang mendapat pengaruh dari perkembangan *kethoprak*. Pada 1950, menjadi titik awal munculnya *kethoprak* di Pati. Satu grup *kethoprak* dari Yogyakarta datang untuk menghibur masyarakat di sekitar Pati. Sejak kedatangan grup *kethoprak* dari Yogyakarta tersebut, kemudian menumbuhkan minat beberapa warga untuk membentuk grup *kethoprak*. Dari tahun 1950-an sampai akhir tahun 1960-an, hanya terdapat satu grup *kethoprak* di Pati, yaitu grup *kethoprak* Budi Sampurno yang kemudian berganti nama menjadi Cahyo Mudho. Bahkan, *kethoprak* di Pati pernah mencapai masa kejayaannya antara akhir tahun 1970-an sampai tahun 1990-an. *Kethoprak* bahkan menjadi mata pencaharian utama bagi para pelaku dan seniman *kethoprak* di Pati. Periode tersebut juga menjadi awal kemunculan grup-grup *kethoprak* baru. Memasuki akhir tahun 1990-an, *kethoprak* di Pati mengalami kemunduran. Namun demikian, jumlah grup *kethoprak* yang ada semakin banyak. Menurut data Dinas Pendidikan

---

<sup>10</sup>Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak*, hlm. 10

<sup>11</sup> Dhanang Respati Puguh, “Mengagungkan Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950-an – 1990-an”, hlm 100.

dan Kebudayaan Kabupaten Pati pada tahun 2007 setidaknya kurang lebih terdapat 35 grup *kethoprak* yang tersebar di berbagai daerah di Pati.<sup>12</sup> Meskipun memasuki periode tahun 2000-an *kethoprak* di Pati mengalami kemunduran, namun demikian *kethoprak* di Pati tidak mati. Mereka masih mampu bertahan di tengah perkembangan yang terus mengancam eksistensi *kethoprak*. Di daerah lain mungkin sulit ditemukan grup-grup *kethoprak* yang masih eksis. Kondisi tersebut tidak berlaku di daerah Pati. Grup-grup *kethoprak* di Pati masih terus eksis menghibur masyarakat pencintanya, meskipun jadwal pentas mereka tidak sepadat pada periode sebelum tahun 2000-an.<sup>13</sup>

Melihat fenomena yang telah diuraikan tersebut, muncul wacana bahwa Kabupaten Pati adalah *The City of Kethoprak*. Para seniman, pegiat kesenian *kethoprak*, budayawan, dan tokoh masyarakat menganggap bahwa hal itu pantas disematkan untuk Pati Bumi Mina Tani ini. *Kethoprak* telah lama menjadi bagian dari hidup orang Pati. Bagian hidup yang dimaksud bukan hanya penghasilan yang menopang eksistensi *kethoprak*, tetapi *kethoprak* itu sendiri telah mengakar kuat dalam setiap nafas warga Pati secara menyeluruh.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, dari beberapa hal dan alasan yang dijelaskan sebelumnya, skripsi ini akan membahas mengenai perjalanan dan dinamika kehidupan kesenian *kethoprak* di Pati dari rentang waktu antara tahun 1950 sampai tahun 2007. Hal itu sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, karena dalam rentang waktu yang cukup lama tersebut jatuh bangun mewarnai perjalanan *kethoprak* dan dengan daya upaya untuk dapat terus menjaga diri dan selalu eksis di tengah tiupan angin modernisasi yang cukup kencang, serta selalu dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan. Namun demikian, kesenian *kethoprak* di Pati dapat menerjang dan menerobos semua itu.

---

<sup>12</sup>“Ketoprak Pati” (<http://www.patikab.go.id>, dikunjungi pada tanggal 14 November 2016).

<sup>13</sup>Wawancara dengan Supardi Kabul pada 4 Januari 2017.

<sup>14</sup> “Pati Kota Ketoprak, The City of Ketoprak” (<http://www.direktoripati.com>, dikunjungi pada 15 November 2016).

Dari uraian di atas, skripsi ini akan menjawab persoalan-persoalan yang terangkum dalam tiga pertanyaan pokok sebagai acuan mengenai dinamika kehidupan kesenian *kethoprak* di Pati. Pertama, kapan dan bagaimana *kethoprak* masuk sampai wilayah Pati. Kedua, bagaimana dinamika-dinamika yang terjadi dalam perjalanan kehidupan *kethoprak* di Pati. Ketiga, bagaimana *kethoprak* di Pati mampu mempertahankan eksistensinya di tengah munculnya berbagai seni pertunjukan baru.

## **B. Ruang Lingkup**

Skripsi tentang dinamika kehidupan *kethoprak* di Pati ini merupakan skripsi sejarah kebudayaan. Pada skripsi sejarah sangat diperlukan adanya pembatasan mengenai ruang lingkup penelitian yang dibahas. Hal tersebut diperlukan agar dalam skripsi sejarah ini lebih terfokus dalam sebuah pembahasan dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan fakta-fakta sejarah dan sumber-sumber sejarah yang ditemukan di lapangan. Dalam skripsi ini terdapat tiga ruang lingkup yang dijadikan batasan dalam penelitian, yaitu ruang lingkup temporal, ruang lingkup spasial, dan ruang lingkup keilmuan.

Ruang lingkup temporal berkaitan dengan batasan waktu yang diambil dalam penelitian sejarah. Pada skripsi ini lingkup temporal yang diambil adalah antara tahun 1950 sampai pada tahun 2007. Tahun 1950 dijadikan sebagai awal dari kajian penelitian karena pada tahun tersebut merupakan awal kemunculan kesenian *kethoprak* di kawasan Kabupaten Pati. Pada tahun itu juga merupakan awal bagaimana *kethoprak* tersebut merintis karier dari bawah untuk dapat diterima oleh masyarakat. Sementara itu, tahun 2007 dijadikan sebagai batas akhir dari kajian penelitian karena pada tahun tersebut merupakan masa-masa senja kehidupan *kethoprak* di Pati yang sebenarnya sudah terjadi sejak awal tahun 2000-an. Hal tersebut dapat dilihat dari jadwal pentas grup-grup *kethoprak* di Pati yang mengalami penurunan.

Ruang lingkup spasial berkaitan dengan batasan wilayah yang dijadikan sebagai kajian penelitian. Pada skripsi ini lingkup spasialnya adalah lingkup lokal, yaitu di Kabupaten Pati. Daerah Kabupaten Pati ini dipilih sebagai daerah yang

dikaji karena Pati memiliki banyak sekali grup-grup *kethoprak* yang masih bertahan dan menghibur masyarakat. Di Pati ini juga tidak sulit menemukan pertunjukan-pertunjukan *kethoprak* yang diselenggarakan di beberapa tempat. *Kethoprak* di Pati juga menjadi daya tarik bagi para seniman *kethoprak* dari daerah lain, seperti Rembang, Blora, Tuban, Kediri, Tulungagung, Surabaya, dan dari daerah Jawa Timur lainnya untuk ikut bergabung dengan grup-grup *kethoprak* di Pati. Dapat dikatakan bahwa *kethoprak* dari Pati mampu bertahan melintas zaman.

Kemudian, yang terakhir adalah ruang lingkup keilmuan. Pada skripsi ini masuk dalam penelitian sejarah kebudayaan. Menurut Huizinga, tugas dan fokus dari sejarah kebudayaan adalah mencari pola-pola kehidupan, kesenian, dan pemikiran secara bersama-sama. Tugas itu ialah pemahaman secara morfologis dan deskripsi dari kebudayaan secara aktual, tidak dalam bentuk yang abstrak. Ia menggunakan istilah “historical sensation”, “historical contact”, “historical imagination”, “historical vision”, dan “historical presentment” untuk menjelaskan bahwa gambar kebudayaan yang diungkapkan harus aktual dan konkret.<sup>15</sup> Ruang lingkup sejarah kebudayaan sangat luas. Semua bentuk manifestasi keberadaan manusia berupa bukti atau saksi, seperti *artifact* (fakta benda), *mentifact* (fakta mental-kejiwaan), dan *sociofact* (fakta atau hubungan sosial) termasuk dalam kebudayaan. Semua perwujudan berupa struktur dan proses kegiatan manusia menurut dimensi ideasional, etis, dan estetis adalah kebudayaan.<sup>16</sup> Skripsi ini membahas tentang kehidupan *kethoprak* di Pati. *Kethoprak* merupakan kesenian tradisional dari daerah Jawa Tengah. *Kethoprak* merupakan produk dari kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat di Jawa Tengah.

---

<sup>15</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada 2003), hlm. 139.

<sup>16</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 252.

### C. Tujuan Penelitian

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan dan dijelaskan mengenai latar belakang dan permasalahan yang berkaitan dengan judul dan tema skripsi. Merujuk dari latar belakang dan permasalahan tersebut, pada skripsi ini dijelaskan pula mengenai tujuan dari penulisan skripsi untuk memperjelas fokus dari pembahasan dan analisisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

*Pertama*, menguraikan tentang kapan *kethoprak* ini masuk di kawasan Kabupaten Pati dari kota asalnya, yaitu Surakarta. *Kedua*, mendeskripsikan bagaimana *kethoprak* ini bisa sampai ke Pati dan bagaimana awal-awal keberadaan *kethoprak* tersebut merintis karier. *Ketiga*, menjelaskan bagaimana *kethoprak* tersebut dapat berkembang di Pati serta bagaimana *kethoprak* tersebut pada masa kejayaannya pada sekitar pertengahan tahun 1975-an sampai awal tahun 1990-an. *Keempat*, menguraikan tentang faktor-faktor yang memengaruhi grup-grup *kethoprak* di Pati ini dapat bertahan dan eksis dalam waktu yang lama di tengah badai modernisasi yang semakin kuat. *Kelima*, mendeskripsikan bagaimana pengaruh sosial, ekonomi, dan sosial budaya di kawasan Pati dengan masih eksisnya kesenian tradisional *kethoprak* ini.

### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *kethoprak* telah beberapa kali dilakukan. Terdapat lima sumber sekunder yang membahas mengenai *kethoprak*. Kelima sumber sekunder tersebut dijadikan sebagai acuan, telaah, dan tinjauan pada penulisan skripsi ini.

Buku yang pertama adalah buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Buku ini ditulis oleh R.M. Soedarsono.<sup>17</sup> Buku setebal 389 halaman ini menguraikan tentang perjalanan dan perkembangan seni pertunjukan yang ada di Indonesia yang dimulai dari masa prasejarah sampai era globalisasi. Seni pertunjukan yang ada di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak zaman prasejarah. Peninggalan-peninggalan masa prasejarah yang tidak begitu banyak untuk dapat teridentifikasi menjadi faktor utama sulitnya memahami dan

---

<sup>17</sup> R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010).

merekonstruksi masa prasejarah itu sendiri. Namun demikian, terdapat beberapa seni pertunjukan yang diperkirakan sudah ada sejak zaman prasejarah, yaitu *berutuk*, *gordang sembilan*, *sang hyang jaran*, dan *barongan*. Usianya diperkirakan sudah mencapai ratusan bahkan ribuan tahun.

Kemudian, dalam perjalanannya seni pertunjukan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat baik. Mulai dari masa klasik Hindu-Budha, masa Islam, masa kolonialisme, sampai masa kemerdekaan Indonesia memunculkan berbagai jenis *genre* seni pertunjukan yang beragam. Semua tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya sampai saat ini sebagai warisan kebudayaan. Seni pertunjukan ini memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis.

Selanjutnya buku tersebut juga menguraikan tentang berbagai jenis seni pertunjukan yang salah satunya adalah *kethoprak*. Seni pertunjukan ini sudah ada sejak masa penjajahan. *Kethoprak* lahir di Kota Surakarta. Namun demikian, di kota asal kelahirannya tersebut, *kethoprak* tidak berkembang. *Kethoprak* kalah bersaing dengan seni pertunjukan yang sudah sangat disukai masyarakat Surakarta pada waktu itu, yaitu *wayang wong*. *Kethoprak* lebih mendapat sambutan di Yogyakarta. Masyarakat sangat menggemari dan berbondong-bondong datang menyaksikan setiap pertunjukan *kethoprak* yang ada. Itulah secara umum isi dari pustaka yang pertama yang relevan digunakan sebagai sumber kajian skripsi ini.

Buku yang kedua adalah buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Buku ini ditulis oleh Sujarno, Christriyati Ariani, Siti Munawaroh, dan Suyami.<sup>18</sup> Fokus dari objek kajian buku ini adalah seni pertunjukan tradisional di Kota Surakarta yang diuraikan menjadi 79 halaman. Surakarta merupakan salah satu daerah yang masih sangat kuat memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa. Hal tersebut karena dipengaruhi keberadaan keraton Surakarta yang sudah lama ada yang ikut memengaruhi tata kehidupan masyarakat Surakarta. Wujud riil dari semua itu adalah adanya berbagai seni pertunjukan, seperti *wayang kulit*, *wayang wong*, dan *kethoprak*.

---

<sup>18</sup> Sujarno dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2003).

Dalam pementasannya seni pertunjukan tersebut selalu membawakan sebuah misi yang ingin disampaikan kepada para penonton atau pun kepada para pendengarnya. Dengan demikian, sebagai sebuah seni pertunjukan, kesenian-kesenian tradisional selalu menampilkan pesan atau nilai-nilai yang sesuai pada masanya. Apakah itu pesan-pesan yang bersifat sosial, politik, moral, dan sebagainya. Selain itu, seni pertunjukan juga memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan, fungsi penerangan sebagai kritik sosial, dan fungsi hiburan. Semua fungsi tersebut memiliki peranan yang sangat kompleks.

Permasalahan mengenai eksistensi keberadaan seni pertunjukan tradisional dapat dikatakan mengkhawatirkan. Perkembangan zaman dan munculnya seni-seni pertunjukan yang lebih moderen memaksa keberadaan seni pertunjukan tradisional semakin terpinggirkan. Dampak yang ditimbulkan dari semua itu adalah banyak dari grup atau perkumpulan seni pertunjukan tradisional yang tutup dan gulung tikar. Sebagai contoh, di Surabaya panggung hiburan THR (Taman Hiburan Rakyat) yang membesarkan Srimulat dan grup *kethoprak* Siswo Budoyo kini sudah tutup. Itulah tantangan yang harus dihadapi oleh seni pertunjukan tradisional yang masih ada, seperti yang ada di kawasan Kabupaten Pati, untuk tetap menjaga eksistensinya di tengah perkembangan zaman.

Buku yang ketiga adalah buku yang berjudul *Ketoprak*. Buku ini ditulis oleh Handung Kus Sudyarsana.<sup>19</sup> Secara garis besar isi dari buku ini berisi tentang sejarah mengenai asal usul *kethoprak*, yang diketahui bahwa *kethoprak* berasal dari Kota Surakarta. Pada Lokakarya Ketoprak Tahap Ke-1 tahun 1974 di Yogyakarta yang diselenggarakan Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, telah disepakati bahwa periodisasi *kethoprak* adalah sebagai berikut.

Pertama, periode *Kethoprak Lesung*, yaitu tahun 1887 sampai tahun 1925. Ciri-cirinya adalah *tetabuhan lesung*, tari, nyanyian atau *tembang*, cerita, pakaian. Kedua, periode *Kethoprak Peralihan*, yaitu tahun 1925 sampai tahun 1927. Ciri-cirinya adalah *tetabuhan* campur {*lesung*, *rebana*, alat musik barat}, tari,

---

<sup>19</sup>Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak* (Yogyakarta; Kanisius, 1989).

nyanyian atau *tembang*, cerita, pakaian, rias. Ketiga, periode *Kethoprak Gamelan*, yaitu tahun 1927 sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah *tetabuhan gamelan*, cerita, nyanyian atau *tembang*, pakaian, dan rias. Pada buku ini juga berisi tentang arti dari *kethoprak*, sampai pada pembaharuan yang terjadi dalam *kethoprak*.

Pustaka yang keempat adalah berupa skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono di Pati”.<sup>20</sup> Skripsi ini ditulis oleh Rendu Mahardika Primastuti. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa cerita-cerita yang dipentaskan dan ditampilkan oleh setiap grup *kethoprak* memiliki pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik. Salah satunya adalah pada *lakon* Syeh Jangkung Andum Waris.

*Lakon* Syeh Jangkung ini dipopulerkan oleh grup *kethoprak* Sri Kencono Pati yang dipimpin oleh D. Gianto pada 1985. Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu, karena para senior *kethoprak* Sri Kencono telah meninggal, pada 1999 grup ini berganti nama menjadi *kethoprak* Sri Kencono Budoyo. Grup *kethoprak* ini dipimpin oleh Sudirman yang bersekretariat di Desa Wonorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati. Syeh Jangkung atau Saridin merupakan tokoh lokal di Pati yang sangat terkenal. Syeh Jangkung terkenal akan wibawa dan kesaktiannya. Banyak nilai-nilai dan pesan moral yang dapat diambil dari Tokoh Syeh Jangkung tersebut.

Selanjutnya adalah buku yang berjudul *Ketoprak Orde Baru*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari beberapa penulis. Buku setebal 222 halaman ini menguraikan tentang dinamika teater rakyat Jawa di era industrialisasi budaya. Teater rakyat Jawa di sini adalah *kethoprak*. Fokus kajiannya adalah kehidupan *kethoprak* pada masa Orde Baru. *Kethoprak* merupakan produk dari masyarakat Jawa. *Kethoprak* lahir di Surakarta, namun mengalami perkembangan di Yogyakarta. Cikal bakal dari *kethoprak* berawal dari permainan *gejogan*,

---

<sup>20</sup>Rendu Mahardika Primastuti, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono di Pati” (Skripsi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2009).

kemudian berkembang menjadi *kethoprak lesung*. Selama perjalanannya, pasang surut mewarnai kehidupan *kethoprak*. *Kethoprak* sempat mengalami perkembangan di awal abad ke-20, kemudian mengalami kemunduran pasca-tragedi G 30 S. *Kethoprak* kemudian sangat sulit untuk bangkit kembali memperoleh masa kejayaannya. Kurangnya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan *kethoprak* semakin menambah kesulitan *kethoprak* untuk berkembang.

Berbeda dari pustaka-pustaka tersebut di atas, skripsi ini mengambil fokus pada dinamika yang terjadi pada kehidupan *kethoprak* di Pati dari tahun 1950 sampai tahun 2007. Terjadi pasang surut pada kehidupan *kethoprak* pada rentang waktu tersebut. Selain itu, fokus dari skripsi ini adalah melihat dan menemukan faktor-faktor yang sangat berperan dan berpengaruh besar yang menjadikan eksistensi dari *kethoprak* di Pati, sehingga mampu bertahan dan beradaptasi dalam waktu yang cukup lama.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Skripsi ini berjudul “Dinamika Kehidupan Kethoprak di Pati tahun 1950-2007”. Dalam hal ini fokus kajiannya adalah mengenai penelitian sejarah kebudayaan, karena *kethoprak* kesenian tradisional merupakan produk dari kebudayaan.

Dinamika dapat diartikan sebagai gerak yang berasal dari dalam. Secara lebih luas, pengertian dari dinamika adalah kelompok gerak atau kekuatan yang dimiliki oleh sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, dinamika dapat diartikan sebagai pembangunan gerak yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan. Sementara itu, dinamika juga dapat diartikan sebagai sosial gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.<sup>21</sup>

Berkaitan dengan skripsi ini, dinamika di sini adalah berhubungan dengan dinamika sosial. Dinamika sosial dapat disebut sebagai sebuah perubahan dalam

---

<sup>21</sup>“Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan” (<http://www.kbbi.web.id>, dikunjungi pada 26 Mei 2017).

sebuah masyarakat akibat fenomena yang terjadi atau dialami dalam masyarakat tersebut. Pembahasan mengenai dinamika sosial tidak dapat dilepaskan dengan kelompok sosial.<sup>22</sup> Kelompok sosial adalah setiap kumpulan orang yang saling berinteraksi berdasar kesadaran bersama atas keanggotaannya. Kesadaran tersebut dibangun di atas dasar nilai dan norma sosial tertentu. Dengan demikian, kelompok sosial merupakan bagian dari terjadinya dinamika sosial tersebut.<sup>23</sup>

Akibat dari terjadinya dinamika sosial tersebut adalah terjadinya perubahan sosial. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial adalah segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku, di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>24</sup>

Fokus dari skripsi ini adalah pembahasan mengenai dinamika yang terjadi dalam kehidupan *kethoprak* di Kabupaten Pati. Pada dasarnya, kata “*kethoprak*” berasal dari bunyi “*prak*” yang dihasilkan dari alat yang bernama “*tiprak*”. Hakikat dari *kethoprak* sesungguhnya adalah drama. Akan tetapi, *kethoprak* bukan merupakan drama moderen, karena beberapa unsurnya terdapat tradisi Jawa, baik struktur lakon, dialog, akting, bloking, busana, rias, maupun bunyi-bunyian yang dihasilkan dari instrumen-instrumen musik tradisional. Pada Lokakarya Kethoprak Tahap I Tahun 1974, telah diputuskan bahwa definisi dari *kethoprak* adalah drama rakyat Jawa Tengah.

Pengertian drama didasarkan dari kata Yunani *dramoi*, yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya. Dengan demikian, pengertian dari drama adalah perbuatan, tindakan sebagaimana *kethoprak* dalam bentuknya juga merupakan perbuatan dan tindakan. Terdapat konflik-konflik yang terjadi dalam drama. Kemudian, drama diartikan sebagai perbuatan yang berkonflik. Kata

---

<sup>22</sup>Yohanes Kristianto Nugroho, “Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Temanggung Pasca Kerusuhan” (Skripsi pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

<sup>23</sup>Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 112-113.

<sup>24</sup>Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi*, hlm. 117.

rakyat untuk memberikan petunjuk bahwa drama ini cenderung bersifat sosial. *Kethoprak* berasal dari rakyat dan disajikan untuk rakyat. Dengan demikian, sifat sosial *kethoprak* sejalan dengan fungsinya sebagai kesenian untuk hiburan rakyat. Sementara itu, pengertian Jawa Tengah mengandung arti struktur pembagian wilayah pemerintahan di mana *kethoprak* tersebut berada. Sementara itu, Yogyakarta bukan merupakan bagian dari Jawa Tengah. Namun demikian, dalam pengertian etnologis, Yogyakarta termasuk bagian dari Jawa Tengah.<sup>25</sup>

Terdapat beberapa hal yang dapat ditemukan dalam *kethoprak*. Pertama, lakon adalah susunan peran dengan pola perwatakan dan permainannya, pembabakan dan pengadegan, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kebutuhan lakon, baik yang tertulis secara rinci maupun tidak, berdasarkan cerita. Kedua, pemain adalah orang-orang yang membawakan peran-peran dalam lakon. Ketiga, dialog adalah percakapan antarpemain sebagai salah satu bentuk permainannya. Keempat, akting adalah bentuk-bentuk dan sikap-sikap pemain ketika memerankan peran dalam lakon. Kelima, bloking adalah posisi pemain ketika bermain. Keenam, busana adalah pakaian-pakaian yang dipakai oleh para pemain. Ketujuh, rias adalah coretan-coretan, baik pada muka para pemain maupun pada anggota badan mereka, termasuk rambut. Kedelapan, bunyi-bunyian adalah suara-suara instrumental dan vokal, baik sebagai pengiring maupun ilustrasi babak, adegan, maupun tekanan-tekanan gerak tertentu para pemain. Kesembilan, tradisi adalah ketentuan-ketentuan yang sudah menjadi kebiasaan. Tradisi dalam *kethoprak* terutama tradisi Jawa yang mencakup bahasa, akting, bloking, busana, rias, lagu, setting, properti, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut, skripsi ini mencoba menguraikan tentang dinamika yang terjadi dalam kehidupan *kethoprak* di Kabupaten Pati. Keberadaan *kethoprak* di Kabupaten Pati yang sudah ada sejak tahun 1950, memberikan pengaruhnya sebagai akibat dari dinamika yang terjadi tersebut. Dengan demikian, pengaruh tersebut dapat memberikan perubahan-perubahan, baik kecil

---

<sup>25</sup>Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak*, hlm. 23 dan 25.

<sup>26</sup>Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak*, hlm. 24.

maupun besar dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya kehidupan sosial budaya di Kabupaten Pati.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian skripsi ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>27</sup> Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam metode sejarah ini, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan pertama yang dilakukan dalam metode sejarah adalah heuristik, yaitu kegiatan menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi yang berguna dalam penulisan sejarah. Sumber-sumber yang digunakan secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>28</sup> Pada penelitian skripsi ini, sumber primer yang digunakan berupa arsip dan dokumen, koran, foto, rekaman video, dan wawancara. Sumber-sumber primer ini diperoleh dari lembaga kearsipan daerah di Kabupaten Pati, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati, grup-grup *kethoprak* yang ada di Kabupaten Pati, Depo Arsip Koran Suara Merdeka, dan melalui wawancara dengan beberapa pihak terkait, seperti seniman-seniman *kethoprak* Pati, para pegiat seni *kethoprak* Pati, pihak pemerintah dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Pati, tokoh masyarakat, budayawan, dan warga masyarakat pecinta kesenian *kethoprak*. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-buku tentang seni teater tradisional, seni pertunjukan tradisional, seni pertunjukan Indonesia, dan buku-buku yang secara khusus di dalamnya terdapat pembahasan mengenai *kethoprak*. Selain itu, sumber sekunder juga berupa artikel-artikel, hasil penelitian-penelitian, skripsi, thesis,

---

<sup>27</sup>Lewis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

<sup>28</sup>Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 29.

jurnal penelitian, dan makalah-makalah penelitian lainnya yang secara khusus membahas kesenian *kethoprak*.

Tahapan yang selanjutnya adalah kritik sumber, yaitu upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik di sini adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Dalam hal ini kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kritik eksternal (luar) dan kritik internal (dalam). Kritik eksternal adalah usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Sementara itu, kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dari sumber-sumber tersebut terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain. Tahapan kritik sumber ini sangat penting, karena akan mempengaruhi hasil penulisan sejarah. Sumber-sumber yang akan dijadikan sebagai sumber sejarah harus memenuhi beberapa hal, yaitu dapat dipercaya, penguatan saksi mata, benar, tidak dipalsukan, dan handal.<sup>29</sup>

Setelah sumber-sumber dan data-data diuji otentisitas dan kredibilitasnya melalui kritik sumber, tahapan yang selanjutnya adalah interpretasi fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menginterpretasikan atau menafsirkan. Meskipun sumber-sumber serta data-data yang digunakan sama, tetapi dalam menginterpretasikan atau menafsirkannya pasti akan berbeda. Hal tersebut karena dipengaruhi perbedaan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir dan aspek-aspek lainnya.<sup>30</sup>

Tahapan terakhir dari metode sejarah ini adalah historiografi, yaitu penulisan karya sejarah. Setelah melalui tahapan mulai dari heuristik (penemuan dan pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi fakta, hasil akhir yang ingin dicapai adalah karya sejarah. Memang dalam karya sejarah itu sama sekali tidak dapat terlepas dari apa yang disebut dengan subjektivitas dalam sejarah. Namun

---

<sup>29</sup>Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, hlm. 35-37

<sup>30</sup>Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, hlm. 55-56

demikian, hal tersebut dapat diminimalkan, meskipun tidak dapat dihindarkan sama sekali. Pada tahapan ini, penulis berusaha untuk meminimalkan subjektivitas penulis sesuai dengan sumber, data, dan informasi yang didapatkan pada tahapan heuristik dan kritik sumber. Penulisan sejarah harus kronologis, yaitu penulisan berdasarkan urutan dari waktu kejadian sesuai dengan sumber yang diperoleh.

### **G. Sistematika Penulisan**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai sistematika yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi. Terdapat lima bab yang ada pada skripsi ini, yang dimulai dari bab pendahuluan, pembahasan, dan diakhiri dengan bab simpulan. Dari kelima bab tersebut terdapat beberapa subbab dan subsubbab yang akan menjelaskan mengenai isi dari pembahasan skripsi.

#### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan ini terdiri beberapa subbab, yang meliputi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisa.

#### **BAB II Masyarakat dan Kebudayaan Jawa di Kabupaten Pati**

Pada bab pembahasan ini terdapat tiga subbab, yaitu pembentukan Kabupaten Pati, kondisi geografis dan demografis Kabupaten Pati, dan tradisi masyarakat di Kabupaten Pati.

#### **BAB III Perkembangan dan Karakteristik *Kethoprak* di Pati**

Pembahasan ini mencakup tiga subbab, yaitu kemunculan *kethoprak*, perkembangan kehidupan *kethoprak*, dan kemunduran kehidupan *kethoprak*. Selain itu, pada bagaian akhir di bab III ini juga dijelaskan mengenai karakteristik *kethoprak* di Pati yang membedakan dengan *kethoprak* yang ada di daerah lain.

#### **BAB IV Eksistensi *Kethoprak* dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Masyarakat di Pati**

Pada bab IV akan dibahas mengenai unsur-unsur yang berperan dalam upaya mempertahankan eksistensi *kethoprak*. Selain itu, juga akan dibahas mengenai pengaruh dari keberadaan *kethoprak* di Pati yang berkaitan dengan pengaruh sosial ekonomi, sosial keagamaan, dan pengaruh sosial budaya.

## BAB V Simpulan

Bagian terakhir dari sistematika penulisan ini adalah mengenai bab simpulan. Pada bagian ini membahas mengenai simpulan dari berbagai pembahasan yang telah diuraikan pada skripsi. Selain itu bagian ini juga memberikan kritik dan saran mengenai permasalahan yang dibahas, serta memberikan solusi, argumen serta gagasan yang ditawarkan mengenai semua persoalan dan permasalahan yang dibahas.